

PERAN AKTOR DALAM PENINGKATAN BUDAYA MEMBACA di MALL

Study Kasus Taman Bacaan *City of Tomorrow*

Hardhini Permatasari

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
hardhinipermatasari@yahoo.co.id

Moh. Mudzakkir

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
sangmudzakkir@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran aktor taman bacaan dan motivasi yang ditumbuhkan oleh aktor. Teori yang digunakan adalah teori tindakan dari Max Weber (dan teori motivasi Mc Clelland. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian fenomenologi Alfred Schultz. Informan dalam penelitian ini adalah aktor taman bacaan dan pengunjung taman bacaan di Mall. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara, dan *field note*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran serta aktor taman bacaan dilakukan dengan cara promosi. Promosi yang dilakukan oleh aktor taman bacaan berupa menjemput bola, melalui media massa, promosi dari mulut ke mulut (*tutur kawulo*), dan kegiatan kreatif edukatif.

Kata Kunci: peran aktor, motivasi, budaya membaca, *mall*

Abstract

The purpose of this study was to determine the role of actor and motivational reading garden grown by an actor. The theory used is Max Weber's theory of action and theories of motivation McClelland. This study used a qualitative approach to phenomenological research method's Alfred Schultz. Informant in this study were actors reading garden and a reading garden at the mall visitors. Data collection technique using observation, interviews, and field notes. The results showed that the role of the actor reading garden is done by way of promotion. Promotions are done by actors reading a fetch ball park, through the mass media, word of mouth promotion (*tutur kawulo*), and creative educational activities.

Key Words: actor roles, motivation, reading culture, *mall*

PENDAHULUAN

Fenomena rendahnya minat baca masyarakat di Indonesia dapat menjadi sebuah kajian yang menarik. Hal ini terlihat dari data *Progress in International Reading Literasi Study* (PIRLS) yang, menempatkan Indonesia di posisi ke-36 dari 40 negara yang dijadikan sampel.

Minat baca seseorang berbanding lurus dengan budaya membaca seseorang, jika minat baca seseorang rendah maka budaya membaca juga rendah begitu pula sebaliknya. Budaya membaca merupakan suatu kemampuan untuk membaca huruf, angka, kata, dan paragraf.

Di era *modern* saat ini budaya membaca tidak hanya dapat diperoleh dari lembaga formal seperti sekolah dan perguruan tinggi saja. Namun pada era *modern* ini membaca juga dapat diperoleh dari lembaga informal seperti taman bacaan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan(Gong dan Irkham, 2012: 10) bahwa taman bacaan dapat mempengaruhi minat baca seseorang.

Minat baca seseorang sangat berpengaruh pada dorongan yang diberikan oleh seseorang. Hal tersebut

terlihat dari adanya budaya membaca yang dikondisikan oleh seseorang. Kondisi yang diciptakan oleh seseorang tersebut dapat meningkatkan budaya membaca seseorang.

Budaya membaca seseorang sangat erat dengan adanya teknis keaksaraan. Teknis keaksaraan sangat kental dengan cara seseorang dalam memahami sebuah bacaan terdapat tiga macam tahap yang mendasar, yaitu: *Pertama*, masyarakat memiliki minat baca yang datar, dan hanya bisa menggambarkan ketertarikannya terhadap sebuah teks atau tertuju hanya pada dorongan atau motivasi membaca. *Kedua* pelatihan menulis, penandatanganan buku, peluncuran buku, diskusi minat baca, dan bedah buku. (Gong dan Irkham, 2012: 249-250). *Ketiga*, Tahap ini menjelaskan tentang membaca sebagai sebuah budaya yang menjadi gaya hidup seseorang atau *life style* seseorang (Gong dan Irkham, 2012: 252).

Teknis keaksaraan yang dapat terwujud melalui pengkondisian tempat membaca. Salah satunya adalah taman bacaan. Dewasa ini taman bacaan masyarakat merupakan salah satu tempat mendapatkan pengetahuan yang belum pernah didapatkan di sekolah maupun di

perguruan tinggi. Selain itu tempat ini juga dapat menambah pengalaman membaca bagi para pengunjung.

Taman bacaan ini tidak pernah terlepas dari adanya peran aktor taman bacaan. Peran aktor taman bacaan sendiri ini dalam pemikiran Weber sering disebut dengan tindakan sosial. Weber ini dapat dilakukan baik dengan cara *personal* maupun *group*. Weber dalam penelitian ini menggunakan tindakan sosial tradisional. Tindakan disini dapat diartikan sebagai suatu perilaku masa lalu (Ritzer, 2009: 40).

Sudut pandang ini berada menurut Weber dipandang sebagai tindakan tradisional. Tindakan tradisional Weber diarahkan pada tindakan masa lampau. Tindakan masa lampau memacu pada tindakan yang mengarah pada peran aktor yang kharismatik.

Legitimasi memiliki sebuah landasan dari sebuah keabsahan kekuasaan. Legitimasi sendiri di bagi menjadi tiga buah tipe, yaitu:

Pertama, kewibawaan diartikan menjadi sebuah adat istiadat yang dapat mensucikan melalui pengakuan kuno yaitu berupa deskripsi pola perilaku diri. Legitimasi kharismatik atau kewibawaan ini merupakan bagian dari sebuah dominasi tradisional.

Kedua, berdasarkan pada adanya kewibawaan dengan keanggunan pribadi yang luar biasa, dan ketaatan yang mutlak serta kepercayaan terhadap adanya wahyu, kepahlawanan atau kualitas lainnya dari kepemimpinan individual.

Ketiga, Dominasi kebijakan berdasarkan atas sebuah legalitas yang mana kebijakan ini berdasarkan atas adanya kepercayaan kebajikan akan validitas undang-undang dan kompetensi fungsional yang dilandasi pada adanya sebuah peraturan-peraturan yang ada (Rush dan Althoff, 2005 : 08).

Legitimasi yang diciptakan oleh aktor penggerak taman bacaan dalam meningkatkan budaya membaca yang ada di taman bacaan dapat menciptakan dan membentuk adanya motivasi. Dalam sebuah studi Amerika Mc Clelland (2001) memfokuskan pada adanya sebuah motivasi pada diri seseorang atau yang disebut dengan *The Need For Achievement (N'ach)*. *N'ach* dapat diterjemahkan sebagai sebuah nafsu untuk bekerja secara baik, bekerja tidak pada pengakuan sosial atau gengsi, dorongan kerja demi memuaskan batin.

Teori motivasi Mc Clelland ini mengacu pada analisis Max Weber terkait dengan adanya semangat protestanisme dan kapitalisme. Dalam semangat kapitalisme dan protestanisme Weber mengarah pada adanya takdir yang dapat mendorong seseorang untuk merasionalkan kehidupan yang tertuju oleh adanya sebuah ketuhanan. Semangat kapitalisme Weber ini berupa dorongan *N'ach* yang kuat dapat berdampak pada adanya motivasi yang ada di dalam seseorang.

Tidak hanya *N'ach* saja yang dapat menciptakan suatu motivasi. Motivasi juga dapat tercipta dengan adanya *Need For Power (N'Power)* dan *Need For Affiliation (N'affiliation)* yang ada di dalam diri seseorang (Fakih, 2001: 59).

Maka dari itu. Pentingnya peran aktor dalam menumbuhkan budaya membaca, membuat penelitian ini berfokus pada cara-cara yang aktor pakai untuk memotivasi pengunjung TBM.

METODE

Pendekatan penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Fenomenologi Schultz. Penelitian pendekatan ini mengarah pada adanya suatu pola pandang yang mengarah pada adanya keseharian seseorang. Filsafat ini memberikan pengaruh seorang responden menjadi aktor dalam kehidupan sehari-hari (Affudin dan Beni, 2009: 62).

Subyek penelitian ini lebih difokuskan pada aktor penggerak taman bacaan (pengelola dan ketua) dan juga pengunjung TBM. Subyek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara *purposive*.

Teknik pengumpulan data diambil dengan menggunakan data primer dan sekunder. Pengambilan data primer menggunakan penggalan data berupa observasi lapangan dan juga wawancara. Beda halnya dengan pengambilan data sekunder yang menggunakan cara studi literatur dan juga dokumentasi. Penggalan data dengan cara wawancara ini dimulai dari melakukan *getting-in* dengan partisipan. Analisis penelitian ini dilakukan dengan tahap wawancara, pengeditan data, pengklarifikasian data, reduksi data dan penyajian data (Affudin dan Beni, 2009: 61).

PEMBAHASAN

Pemimpin kharismatik

Legitimasi yang diberikan oleh aktor penggerak taman bacaan dapat membentuk motivasi. Motivasi memiliki arti sebagai suatu proses pengetahuan yang dapat membantu seseorang dalam menjelaskan tingkah laku mereka selain itu motivasi juga dapat menentukan karakter dan tingkah laku seseorang (Hamalik, 2009: 106). Menurut Weber motivasi dapat dipahami sebagai sebuah hubungan yang berada didalam pola (bentuk) motivasi Subyektif dan pola institusional yang ada dalam masyarakat (Johnson, 1986: 207).

Hal itu tersebutlah yang mempengaruhi pola kepemimpinan di TBM. Aktor taman bacaan yang memiliki sebuah pola kepemimpinan kharismatik. Hal tersebut terlihat dari adanya sebuah kharisma yang dimiliki oleh seorang pemimpin yayasan Muslimat. Aktor taman bacaan Muslimat dapat menjadikan taman bacaan dapat dikenal banyak orang karena usaha yang dimiliki oleh pemimpin yang kharismatik. Kharisma yang dimiliki oleh aktor penggerak TBM ini berupa pola kepemimpinan terdahulu dari garis keturunan

keluarganya. Selain melalui pola garis keturunan keluarga, pola kepemimpinan kharismatik ini di dasarkan pada pola kepercayaan publik.

Peran aktor penggerak taman bacaan sebagai seorang promotor. Promosi aktor penggerak taman bacaan berfungsi untuk meningkatkan budaya membaca yang ada di taman bacaan. Bentuk dorongan yang diberikan berupa promosi untuk pengunjung TBM. Promosi-promosi yang dilakukan oleh aktor penggerak taman bacaan, yaitu *pertama*, menjemput bola disini dapat diartikan sebagai tindakan promosi yang dilakukan oleh aktor taman bacaan kepada pengunjung yang ingin mengunjungi taman bacaan. Tindakan promosi tersebut dapat dilakukan dengan cara yaitu mendatangkan narasumber.(seperti apa) *Kedua*, menggunakan media massa sebagai sebuah sarana memperkenalkan TBM. Selain memperkenalkan TBM, media massa juga dapat sebagai sarana promosi pada masyarakat luas. Media massa yang dipergunakan dalam promosi yaitu melalui TV, majalah dan koran. *Ketiga*, *Tutur Kawulo*. Yaitu dengan cara promosi dari mulut ke mulut melalui pengunjung yang sudah datang ke taman bacaan tersebut. *Keempat*, melakukan kegiatan kreatif dan edukatif untuk menarik pengunjung mall agar mengunjungi taman bacaan tersebut.

Kegiatan kreatif yang diadakan di taman bacaan muslimat ini terkait dengan kreatifitas pengunjung taman bacaan. Contoh kegiatan kreatif yang sering diadakan di TBM ini adalah kegiatan karnaval anak. Berbeda halnya dengan kegiatan edukatif yang diadakan di TBM. Kegiatan edukatif ini berupa kegiatan yang memberikan pembelajaran dan juga dapat memberikan pendidikan untuk pengunjung taman bacaan. Seperti halnya kegiatan deteksi anak usia dini, kegiatan penulis cilik dan penulis muda dan juga kegiatan kelompok sinau.

Seorang aktor taman bacaan dapat diasumsikan sebagai seorang pemimpin yang kharismatik apabila seorang aktor tersebut memiliki sebuah citra yang baik di depan bawahannya. Seorang aktor taman bacaan memberikan legitimasi dalam memainkan peran sebagai seorang promotor. Peran seorang promotor tersebut merupakan sebuah upaya untuk memperkenalkan taman bacaan dan mengajak pengunjung untuk memiliki budaya membaca.

Motivasi pengelola taman bacaan *mall City of Tomorrow*

Motivasi sangatlah penting bagi terbentuknya sebuah tujuan atau keinginan. Hal tersebut terlihat pada adanya sebuah perubahan yang ada di dalam TBM. Perubahan perubahan tersebut terlihat dari adanya perubahan kebudayaan membaca yang terjadi di dalam TBM. Kebudayaan membaca pengunjung TBM ini juga memiliki sebuah kesesuaian akan kebutuhan membaca

buku bacaan yang ada di TBM. Kebutuhan kebutuhan yang ada di dalam diri seseorang tersebut meliputi kebutuhan rasa puas akan sesuatu, kebutuhan akan pujian atau sanjungan dari orang lain, dan kebutuhan akan sebuah kesuksesan.

Di dalam motivasi inilah seseorang dapat memperoleh tujuannya dalam pemenuhan kebutuhan. Seseorang akan memperoleh sebuah kepuasan apabila dapat memperoleh tujuan yang diinginkan. Tujuan dari motivasi sendiri merupakan sebuah upaya yang dilakukan seseorang untuk memperolehnya sesuatu yang obyektif bagian dari sebuah rasionalitas (Johnson, 1986: 207). Hal tersebut terlihat dari adanya sebuah kebudayaan membaca yang terjadi di TBM. Aktor penggerak (ketua dan pengelola) TBM membuat sebuah kebudayaan membaca melalui kegiatan kreatif dan inovatif yang terjadi di dalam TBM. Bentuk kegiatan yang terjadi kreatif dan edukatif seperti acara bedah buku, membuat keterampilan, dan juga kegiatan penyuluhan kesehatan.

Rasionalitas mengacu pada tindakan sosial dan penegak institusi sosial yang memiliki arti subyektif pada setiap individu. Rasionalitas yang menurut Weber adalah seperangkat pemikiran yang dapat menyatakan sebuah suatu perasaan yang menggunakan perhitungan yang sadar dan logis. Motivasi dapat mendorong seseorang dalam melakukan sebuah tindakan. Tindakan yang dilakukan seseorang dapat melahirkan sebuah harapan atau optimisme yang ada di dalam diri seseorang. Melalui motivasi inilah seorang aktor penggerak (ketua dan pengelola) TBM memiliki motivasi dalam menumbuhkan kebudayaan membaca.

Kegiatan kreatif yang diadakan di taman bacaan muslimat ini terkait dengan kreatifitas pengunjung taman bacaan. Contoh kegiatan kreatif yang sering diadakan di TBM ini adalah kegiatan karnaval anak. Berbeda halnya dengan kegiatan edukatif yang diadakan di TBM. Kegiatan edukatif ini berupa kegiatan yang memberikan pembelajaran dan juga dapat memberikan pendidikan untuk pengunjung taman bacaan. Seperti halnya kegiatan deteksi anak usia dini, kegiatan penulis cilik dan penulis muda dan juga kegiatan *kelompok sinau*.

Aktor penggerak taman bacaan juga memberikan motivasi untuk pengunjung taman bacaan. Motivasi yang diberikan pengunjung taman bacaan berupa motivasi dekat pusat perbelanjaan, motivasi akan keterlibatan pengunjung akan kegiatan dan juga motivasi akan keramah tamahan pengelola TBM Pengunjung taman bacaan memaparkan tentang dirinya yang termotivasi membaca di TBM karena dekat dengan pusat perbelanjaan. Pengunjung taman bacaan ini dapat mengajarkan anak-anaknya untuk belajar di taman bacaan. Selain mengajarkan anaknya untuk belajar di taman bacaan, kegiatan yang berbeda yang dilakukan pengunjung taman bacaan yaitu melakukan kegiatan berbelanja di dalam *mall City of Tomorrow*. Berbeda halnya dengan motivasi yang diterapkan oleh pengunjung taman bacaan yang lainnya. Pengunjung TBM lainnya

mengatakan dirinya termotivasi karena melihat dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di taman bacaan.

Kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh pengunjung taman bacaan ini berupa kegiatan karnaval anak dan hijab. karnaval anak ini kegiatan yang di adakan TBM dalam memperingati hari pahlawan. Sedangkan kegiatan hijab diperingati untuk menyambut datangnya bulan suci ramadhan.

Pengunjung yang terakhir yang termotivasi dengan keramah tamahan si aktor. Pengunjung taman bacaan ini mendiskripsikan bahwa aktor penggerak merupakan orang yang ramah. Keramah tamahan yang dimiliki oleh si aktor taman bacaan ini dapat menjadikan motivasi tersendiri oleh pengunjung taman bacaan yang terakhir.

Motivasi yang dilakukan aktor penggerak taman bacaan ini dapat dikatakan sebagai semangat kapitalisme seperti yang dikatakan oleh Weber. Sedangkan menurut Mc Clelland (2001) tentang motivasi membaca pengunjung taman bacaan Muslimat ini lebih di sebut dengan sebutan *N'ach* (Fakih, 2001: 59). Seorang aktor penggerak taman bacaan tidak adak mendapatkan suatu tujuan kesuksesan. Kesuksesan aktor taman bacaan dalam meningkatkan budaya membaca yang ada di taman bacaan harus dilandasi dengan adanya dorongan yang ada didalam aktor penggerak. Dorongan motivasi aktor penggerak taman bacaan diikuti dengan dorongan *N'ach*, *N'Power* dan *N' affiliation* yang kuat.

SIMPULAN

Peran serta aktor taman dalam meningkatkan budaya membaca pengunjung taman bacaan dilakukan dengan cara promosi. Promosi yang dilakukan aktor taman bacaan berupa menjemput bola, media massa, tutur kawulo dan kegiatan kreatif edukatif. Proaktif dilakukan aktor taman bacaan dengan cara mengajak pengunjung yang datang untuk membaca di TBM. Media massa melalui Internet dan juga TV. *Tutur kawulo* ini berupa aktor dan pengunjung yang memperkenalkan taman bacaan melaui opini pengunjung taman bacaan. Kegiatan kreatif dan edukatif. Kegiatan kreatif berupa kegiatan karnaval anak. sedangkan kegiatan edukatif berupa deteksi anak usia dini, penulis cilik atau muda dan juga *kelompok sinau*. Aktor TBM juga memberikan motivasi untuk meningkatkan budaya membaca pengunjung taman bacaan Muslimat dengan cara Motivasi akan keramah tamahan aktor penggerak, Motivasi karena dekat dengan pusat perbelanjaan, dan juga Motivasi adanya keterlibatan pengunjung dalam kegiatan yang diadakan di TBM.

DAFTAR PUSTAKA

- Beni dan Afifudin. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Fakih, Mansour. 2001. *Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press.

Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Irkham, M Agus dan Gol A Gong. 2012. *Gempa literasi*. Jakarta: KPG.

Johnson, Doyle Paul. 1981. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Gramedia.

Ritzer, George. 2009. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo.

Philip Althoff dan Rush, Michael. 2005. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Raja Grafindo.

